



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7076 - 7086

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia

Andriani Safitri¹, Dwi Wulandari^{2✉}, Yusuf Tri Herlambang³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: andrianisafitri@upi.edu¹, dwiwulandarii@upi.edu², yusufth@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami mengenai profil pelajar pancasila sebagai orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan sumber data yang relevan. Subjek dari penulisan penelitian ini adalah karakter yang dimiliki siswa Indonesia. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar pancasila. Dimana pada pengembangan profil pelajar pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sehingga, diharapkan kedepannya peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada pancasila.

Kata Kunci: karakter, profil pelajar Pancasila, kurikulum merdeka.

Abstract

This paper's purpose is to understand the profile of Pancasila students as a new orientation of education in improving the character of Indonesian students. In writing this research, the author uses a qualitative approach to obtain relevant data and data sources. The subject of this research is the character of Indonesian students. The results of this study indicate that the independent curriculum is the most optimal curriculum in developing the character of its students through the development of the Pancasila student profile. Where in the development of the profile of Pancasila students, they carry out project-based learning activities. Thus, it is hoped that in the future students will become a society that has character values that are in accordance with the character values embedded in each item of the precepts of Pancasila.

Keywords: character, profile of pelajar Pancasila, Merdeka Curriculum.

Copyright (c) 2022 Andriani Safitri, Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang

✉ Corresponding author :

Email : dwiwulandarii@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Terdapat suatu stigma masyarakat tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu istilah ‘ganti menteri ganti kurikulum’ (Alhamuddin, 2014). Meski begitu, perubahan kurikulum memang tidak bisa dihindari akibat belum ditemukannya wujud sejati pendidikan di Indonesia, pengaruh sosial, budaya, sistem politik, ekonomi, dan IPTEK. Inovasi kurikulum memang sudah seharusnya dilaksanakan secara dinamis, agar dapat sesuai dengan perubahan serta tuntutan di masyarakat (Raharjo, 2020).

Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila (Rosmana dkk., 2022). Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021). Atika dkk (2019) memaparkan bahwa pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan sejak lama yaitu dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Pada tahun 2016, pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Abidin (2015) turut memaparkan bahwa pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanaannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur (Wawan, 2022). Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila (Rosmana dkk., 2022). Program profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis berniat untuk mengkaji inovasi profil pelajar pancasila serta pengaruhnya pada pendidikan karakter di kurikulum merdeka.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif. Pujileksono (2016) memaparkan bahwa, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang didalamnya memuat suatu usulan dalam penelitian, suatu proses, adanya hipotesis, adanya melakukan kegiatan turun kelapangan untuk mencari data yang relevan, menganalisis data yang telah didapatkan, dan memberikan kesimpulan terhadap suatu data yang sudah diperoleh. Adapun dalam penulisannya ini menggunakan beberapa aspek-aspek diantaranya adalah aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, adanya situasional deskriptif. Metode dilakukan saat penelitian dengan fungsi agar penulis menemukan bayangan gambaran mengenai kondisi dari berbagai kejadian, fenomena, dan fakta yang berlangsung pada masa sekarang. Dilakukan studi literatur oleh penulis dari sumber-sumber kredibel seperti jurnal, buku, dan artikel yang kredibel serta relevan. Penulis melakukan

pengamatan dan perbandingan pada berbagai sumber kepustakaan sehingga memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, bersifat teoritis serta praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Menurut pendapat Sanjaya dalam (Prihantini & Rustini, 2020) memaparkan bahwa kurikulum merupakan segala proses pembelajaran yang dilakukan baik didalam maupun diluar sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan berada dibawah tanggung jawab pendidik atau guru maupun pihak sekolah. Kurikulum merdeka belajar menurut pendapat Manalu dkk (2022), yaitu salah satu dari suatu konsep kurikulum dimana pada kurikulum merdeka belajar ini lebih menuntut peserta didiknya untuk lebih mandiri. maksud dari mandiri ini yaitu bahwa peserta didik ini lebih membebaskan peserta didik untuk mengakses ilmu yang akan didapatkannya baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sehingga, dalam kurikulum merdeka belajar ini tidak memberikan batasan mengenai konsep pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah maupun luar sekolah. Selain itu juga pada kurikulum merdeka belajar ini guru dan juga peserta didik dituntut untuk lebih kreatif.

Kurikulum merdeka belajar menurut pendapat Faiz dkk (2022) berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar ini merupakan kurikulum yang menjadi pilihan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menentukan kebijakan kurikulum untuk tahun yang akan datang yaitu tahun 2024. Kurikulum merdeka belajar ini juga menjadi pilihan yang dapat dilaksanakan serta diterapkan pada satuan pendidikan dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar juga meneruskan arah pengembangan dari kurikulum yang telah ada dan dilaksanakan sebelumnya. Menurut pendapat Sadewa (2022) mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang ditawarkan oleh Kemendikbud Ristek. Dimana kurikulum ini adalah kurikulum yang diciptakan dengan tujuan untuk dapat menyembuhkan serta memperbaiki kegiatan pembelajaran karena adanya pandemi Covid-19. Kurikulum ini juga hasil dari evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut sudah digunakan sesudah pelaksanaan kurikulum KTSP hingga akhir tahun 2021.

Menurut pendapat Astuti dkk (2022) mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dibuat dalam rangka untuk memulihkan pembelajaran akibat dari adanya pandemi. Adapun pemulihan pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran yang ada di kelas yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran sosial. Menurut pendapat Suryadien dkk (2022) berpendapat mengenai kurikulum merdeka belajar, ia berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar ini yaitu kurikulum yang berbasis kompetensi yang membatu serta mendukung pemulihan pembelajaran, dimana kurikulum ini mengimplementasikan pembelajaran dengan berbasis proyek atau project based learning untuk mendukung karakter pada peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar ini menjadi pilihan terakhir bagi satuan pendidikan yang dinilai dapat memulihkan pembelajaran pasca pandemi. Menurut pendapat Rosmana dkk (2022) berpendapat mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dilaksanakan serta diterapkan dalam suatu program yang dinamakan sekolah penggerak. Dimana, sekolah penggerak ini yang merujuk pada profil peserta didik pancasila yang dapat memperkuat kompetensi dan karakter peserta didik yang menjadi bagian penting dalam proses implementasi pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan

melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati dkk., 2022). Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan (Syafi'i, 2022). Siswa yang turut andil dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Kemendikbud, 2020).

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan *Project-Based Learning*, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021).

Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Menurut pendapat Suhardi (2022), terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut :

1) Holistik.

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

4) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.

Karakter yang dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila

Menurut Istianah dkk (2021), (dalam Samsul, 2021) Ia berpendapat bahwa dalam pembelajaran pendidikan pancasila melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan pada program studi, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila yang diharapkan dapat menciptakan diri mahasiswa yang mempunyai etika serta moral yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi pancasila, norma agama serta tata nilai akademis juga perlu dikembangkan dalam aktivitas di lingkungan kampus dan tindakan mahasiswa dalam mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan menjalani organisasi maupun kegiatan mahasiswa yang disediakan oleh kampus.

Selain itu, Kemendikbud (dalam Istianah dkk., 2021) menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dari profil pelajar pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, 6 indikator tersebut antara lain :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, pada point tersebut membahas bahwa peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga mempunyai akhlak yang luhur. Dengan akhlak yang luhur peserta didik akan memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga memahami mengenai ajaran agama dan keyakinan dan dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupannya sehari-hari. Pada profil pelajar pancasila juga memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual serta juga memiliki kecintaan terhadap agamanya, hubungan manusia dan juga alam. Diketahui bahwa terdapat 5 unsur dalam beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik diantaranya adalah akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak kepada manusia lainnya, akhlak kepada alam semesta dan akhlak kepada bangsa dan negaranya.

2. Berkebhinekaan global, maksud dari kebhinekaan global ini yaitu peserta didik menjaga budaya-budaya yang ada budaya tersebut diantaranya adalah budaya bangsa, lokal dan juga jati dirinya, serta senantiasa untuk memperhatikan sikap terbuka ketika mempererat suatu ikatan dengan budaya lain sebagai wujud dari cara dalam menciptakan suatu perasaan dalam menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia. Arti dari kebhinekaan global sendiri adalah perasaan untuk saling menghargai terhadap keberagaman serta perbedaan yang ada. Ini berarti bahwa kita dapat menghargai adanya suatu perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa maupun merasa dihakimi maupun menghakimi atau merasa etnosentrisme. Adanya kebhinekaan ini bukan hanya berlaku pada di negara kita saja tetapi ini dapat menjadi dasar pemahaman serta penghormatan terhadap kebudayaan antar lintas budaya.
3. Bergotong royong, maksudnya adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar pancasila kita mengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada industri 4.0 dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.
4. Mandiri, mandiri disini adalah bahwa peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Dimana siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari mandiri itu sendiri yaitu pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan bagaimana cara pengaturan diri yang ia lakukan.
5. Bernalar kritis, bahwa peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika ketika diminta untuk menggarap suatu informasi baik secara kualitatif maupun juga dengan cara kuantitatif, menyatukan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, mengkaji informasi, serta mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Adapun unsur dari bernalar kritis ini antara lain adalah menerima informasi dan memproses suatu informasi serta gagasan, mengkaji serta mengevaluasi penalaran dan merefleksikan pemikiran dan proses dalam berpikir serta menciptakan keputusan.
6. Kreatif, kreatif disini adalah peserta didik yang memiliki kreativitas dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar pancasila juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh metode-metode yang inovatif. Adapun unsur dari kreatif ini diantaranya adalah menciptakan suatu ide yang orisinal serta menciptakan suatu karya dan juga kegiatan yang orisinal.

Peran Guru dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila

Seperti yang kita ketahui bahwa pada merdeka belajar ini mempunyai suatu tujuan dimana tujuan tersebut adalah untuk menciptakan peserta didik atau pelajar yang memiliki kemandirian, mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab serta berakhlak mulia. Dilihat dari konsep merdeka belajar ini juga pendidik yang sebelumnya cenderung pasif namun, pada konsep merdeka belajar pendidik diminta untuk lebih aktif adapun pendidik ini juga dinamakan menjadi guru penggerak. Adapun pada konsep belajar mengajarnya ini sudah mulai berubah yang semula pembelajaran hanya terpaku di dalam kelas saja, namun saat ini strategi dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru penggerak bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ini dapat dilaksanakan diluar kelas sebagai bentuk baru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan peserta didik ini lebih aktif dalam mengeksplorasi suatu informasi yang baru sehingga kedepannya

dapat menaikkan kualitas serta mutu dari hasil pembelajarannya sendiri bagi peserta didik. Dalam peningkatan kualitas pada peserta didik, pendidik atau guru penggerak juga harus senantiasa mendampingi peserta didik. Guru juga dituntut untuk harus selalu inisiatif dalam memberikan materi maupun contoh bagi peserta didik. Selain itu juga, guru harus mampu untuk memperlihatkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, ini dikarenakan peran dari seorang pendidik ini sangat berpengaruh pada diri peserta didik. Guru juga harus mampu untuk meningkatkan prestasi peserta didiknya dengan cara guru menyiapkan bahan ajar atau bahan untuk mengajar secara kreatif dan inovatif, dan yang dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki dirinya sendiri. Peran guru penggerak ini juga tidak hanya menangani kelas yang diampunya saja. Namun, guru penggerak juga harus mempunyai keinginan untuk mengawasi, berinovasi serta senantiasa untuk selalu menjalankan suatu perubahan kearah yang lebih baik (Wibiyanto & Muhibbin, 2021). Peran seorang guru dalam suatu pandangan kegiatan belajar mengajar dimana dalam pembelajaran berpusat kepada peserta didik, maka peran guru yaitu hanya sebagai fasilitator, mediator, koordinator dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Sehingga, guru harus memiliki keterampilan yang mendukung saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seperti misalnya keterampilan guru saat memulai dan menutup kegiatan pembelajaran, keterampilan dalam menjelaskan sesuatu kepada peserta didik, keterampilan dalam memberikan penguatan mengenai materi yang diajarkan kepada peserta didik, dan memiliki keterampilan dalam membimbing maupun menuntun peserta didik saat kegiatan berdiskusi.

Dilihat dari kurikulum 2013, dimana pemerintah mengharapkan para peserta didik agar menjadi siswa yang memiliki karakter serta berbudi luhur. Adapun pada sekolah dasar karakter merupakan sesuatu yang lebih diutamakan dibandingkan dengan pengetahuan. Peran guru sebagai pendidik dan juga harus bisa untuk mengubah serta memperbaiki karakter yang dimiliki peserta didiknya dari perilaku-perilaku yang negatif menjadi perilaku-perilaku yang positif. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mempererat hubungan positif dengan para peserta didiknya. Sehingga untuk mengubah sesuatu yang negatif yang ada pada diri peserta didik, maka tugas guru yaitu melakukan suatu pendekatan. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan mempererat hubungan yang positif dengan peserta didik. Dengan mempererat hubungan yang positif dengan peserta didik maka akan menumbuhkan tingkah laku yang baik dan dapat mencegah munculnya tingkah laku negatif yang tidak baik dilakukan oleh peserta didik. Adapun cara yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mengubah suatu tingkah laku negatif kearah yang lebih positif atau cara yang lebih baik adalah dengan cara guru mengubah karakter peserta didik. Karakter peserta didik yang dapat diubah dengan cara melakukan penyesuaian hal yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Seperti yang kita tau bahwa peran guru ini sebagai seseorang yang dapat ditiru dan membagikan contoh pembiasaan karakter kedalam kegiatan yang rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah seperti misalnya memberikan peraturan yang berisi peserta didik untuk senantiasa disiplin dan tidak telat datang ke sekolah, peserta didik juga harus berpakaian rapi dan bersih, peserta didik diminta untuk terus menerus senantiasa menjaga kebersihan serta kerapian kelasnya. Sehingga jika pembiasaan ini dilakukan dengan rutin oleh peserta didik diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang baik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik bagi peserta didik. Namun, jika pembiasaan ini tidak dapat merubah karakter peserta didiknya maka tugas guru untuk senantiasa memberi arahan kepada peserta didik untuk diberikan sanksi atau hukuman yang nantinya akan mengakibatkan perasaan jera bagi peserta didik yang senantiasa selalu melakukan tindakan atau tingkah laku yang negatif. Jika guru sudah memberikan hukuman namun belum menimbulkan efek jera bagi peserta didik sehingga peserta didik masih melakukan tindakan negatif tersebut, maka sudah seharusnya guru memberikan pembimbingan secara khusus kepada peserta didik yang sulit untuk berubah. Bimbingan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik ini semata-mata dilakukan hanya untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan apa yang peserta didik itu alami dan rasakan. Namun, jika sudah melakukan berbagai pendekatan bimbingan untuk peserta didik tersebut tetapi tetap tidak adanya perubahan dari diri peserta didik tersebut maka sebagai guru kita dapat melakukan suatu tindakan lain yaitu dengan cara bertemu antara orang

tua peserta didik dan juga pihak sekolah terkait. Maksud dari adanya pertemuan dengan orang tua peserta didik ini adalah untuk mendiskusikan mengenai tingkah laku yang kurang baik yang dimiliki peserta didik tersebut dan membicarakan mengenai tingkah laku peserta didik yang setelah diberikan bimbingan oleh guru namun tidak kunjung memperlihatkan suatu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Sehingga kedepannya jika sudah mendiskusikan dengan orang tua peserta didik tersebut, diharapkan orang tua peserta didik tersebut mengerti bahwa dalam proses belajar serta mengajar tidak hanya peranan guru saja yang berpengaruh namun juga peranan kedua orang tua peserta didik sangat diperlukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Pamela dkk., 2019).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran

Implementasi profil pelajar pancasila dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang ditentukan sekolah dan kurikulum. Implementasi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam suatu mata pelajaran serta dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi profil pelajar pancasila yang dilakukan melalui kurikulum dilaksanakan saat pembelajaran di kelas dengan melalui kegiatan intrakurikuler, yakni mata pelajaran seperti mata pelajaran bahasa, agama, seni budaya, IPS, IPA, dan mata pelajaran lain yang dihubungkan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada profil pelajar pancasila. Implementasi lain juga dapat dilaksanakan pada berbagai kegiatan selain intrakurikuler seperti kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah, dan pembiasaan lain di sekolah yang memuat nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila (Ningtyas, 2021). Pengimplementasian proyek profil pelajar pancasila memberikan keleluasaan pada sekolah untuk menentukan dan mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan intrakurikuler. Model pembelajaran yang dipilih harus mengutamakan kesesuaian integrasi antara lintas mata pelajaran dan menentukan asesmen berbasis proyek (Faiz dkk., 2022).

Sesuai dengan Kemendikbud Ristek Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, alokasi waktu yang diberikan untuk proyek profil pelajar pancasila per tahun adalah sebesar 20% sampai 30% beban belajar peserta didik. Pemilihan waktu pelaksanaan dapat ditetapkan sekolah dalam berbagai cara dengan lebih merdeka, leluasa, dan fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah, seperti sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan proyek profil pancasila dapat dilaksanakan sekolah dengan memilih salah satu hari dalam seminggu, sehingga pada hari tersebut seluruh jam pelajaran dialokasikan untuk melaksanakan proyek profil pelajar pancasila.
- b. Sekolah dapat memilih untuk menggunakan 1-2 jam pada akhir pelajaran guna melaksanakan proyek profil pelajar pancasila sebelum siswa pulang sekolah.
- c. Sekolah dapat melaksanakan profil pelajar pancasila dalam satu periode waktu yang cukup lama dengan memadatkan pelaksanaannya, kemudian mengkolaborasikan pengajaran proyek setiap hari pada periode tersebut.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila seharusnya diintegrasikan dalam berbagai kegiatan dan budaya sekolah yang kondusif. Terdapat tiga cara agar implementasi profil pelajar pancasila yang holistik, komprehensif, serta terintegrasi dalam pembelajaran, yaitu proyek profil pelajar pancasila menjadi suatu materi pelajaran dalam intrakurikuler, menjadi sarana melakukan pengalaman pembelajaran, dan menjadi proyek dalam kegiatan kurikuler. Cara tersebut sudah seharusnya dipenuhi dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila agar dapat dikembangkan secara efektif pada peserta didik. Proyek yang dikembangkan oleh sekolah dan pendidik sudah seharusnya bersifat kontekstual serta relevan dengan kondisi, isu, dan budaya di lingkungan peserta didik. Karena itu, proyek penguatan profil pelajar pancasila pada suatu sekolah dapat berbeda dengan sekolah lain akibat perbedaan kondisi lingkungan. Meski begitu, terdapat tema-tema proyek yang sudah ditetapkan kemendikbud yang harus dilaksanakan satuan pendidikan (Faiz dkk., 2022).

Perbandingan Profil Pelajar Pancasila dengan Pendidikan Karakter di Kurikulum 2013

Kurikulum merdeka menitikberatkan pada pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan profil siswa Pancasila. Program Profil Pelajar Pancasila berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan, termasuk kemampuan komputasi, literasi, dan karakter. Pada pelaksanaan profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang perlu diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler termasuk pada setiap mata pelajaran. Keenam dimensi tersebut adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Nur'Inayah, 2021).

Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum sebelum kurikulum merdeka turut berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Pengembangan karakter tersebut ditunjukkan melalui berbagai program, salah satunya yaitu pengintegrasian antara mata pelajaran dengan jenjang pendidikan, serta pemerhatian dan penilaian terhadap aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Sholekah, 2020). Berbagai nilai karakter dikembangkan serta diimplementasikan kepada peserta didik, pengimplimentasian tersebut melalui dua sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah sikap yang harus dimiliki peserta didik untuk selalu taat menjalankan ajaran agama, sedangkan sikap sosial yang harus dimiliki peserta didik adalah perilaku jujur, tanggung jawab, santun, disiplin, percaya diri, dan peduli lingkungan.

Pendidikan karakter di kurikulum merdeka memiliki perbedaan lain jika dibandingkan dengan kurikulum 2013. Inovasi profil pelajar pancasila sebagai upaya pembentukan karakter siswa tampak lebih optimal daripada kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan melalui kebijakan alokasi waktu jam pelajaran yang digunakan untuk melakukan proyek profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum merdeka, pengembangan karakter profil pelajar pancasila akan menggunakan 20%-30% jam pelajaran melalui pembelajaran berbasis proyek. Pengembangan profil pelajar pancasila membutuhkan waktu tersendiri sehingga dibuatlah alokasi waktu dari jam pelajaran. Alasan penggunaan alokasi waktu tersebut karena proyek profil pelajar pancasila membutuhkan waktu khusus sehingga pengembangan karakter siswa akan lebih terimplementasi dengan baik. Pembelajaran proyek ini penting karena siswa berkesempatan mendapatkan pengalaman langsung dan belajar melalui pengalaman tersebut, keterampilan dan kompetensi dasar yang dipelajari siswa dari berbagai disiplin ilmu diintegrasikan, dan struktur belajar yang lebih merdeka dan fleksibel (Suryadien dkk., 2022). Tujuan profil pelajar pancasila tidak akan tercapai jika hanya dilaksanakan dalam program intrakurikuler saja. Kegiatan intrakurikuler termasuk proses belajar mengajar memang rutin dilakukan, tetapi terdapat keterbatasan dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pembelajaran intrakurikuler memiliki target Capaian Pembelajaran (CP) sehingga pelaksanaan profil pelajar pancasila dapat tidak terlaksana secara optimal. Proyek profil pelajar pancasila sebagian dilaksanakan juga di luar jadwal kegiatan intrakurikuler agar pelaksanaannya lebih fleksibel, tidak terlalu formal, dan tidak harus dikaitkan pada CP mata pelajaran di kelas (Anggraena dkk., 2021). Kurikulum 2013 turut mengembangkan pendidikan karakter pada kebijakan pembelajarannya, akan tetapi tidak memberikan bagian khusus untuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam struktur kurikulumnya. Pendidikan karakter dilakukan di sekolah melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke berbagai aspek mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, muatan lokal, budaya sekolah, dan ekstra kurikuler. Setiap mata pelajaran termuat berbagai nilai karakter yang seharusnya dikembangkan serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Berbagai nilai karakter yang diterapkan tidak hanya sebatas tingkat kognitif, tetapi juga internalisasi serta pengalaman langsung siswa di masyarakat (Sholekah, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, kita dapat mengetahui bahwa negara kita selalu mengupayakan berbagai macam cara demi untuk membangun karakter siswa Indonesia yang baik. Berbagai macam kurikulum pun telah dibuat dalam rangka untuk menciptakan serta membangun karakter siswa yang baik salah satunya adalah

kurikulum merdeka. Dimana pada kurikulum merdeka ini memuat pengembangan karakter profil pancasila. Adanya pengembangan karakter melalui profil pelajar pancasila ini dinilai lebih optimal dibandingkan dengan pengembangan karakter yang ada pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Adapun tujuan dari penguatan serta pengembangan dari pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila adalah dalam rangka untuk melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif. Adapun pengembangan profil pelajar pancasila ini tak terlepas dari adanya peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didiknya melalui pemberian contoh pembiasaan karakter kedalam kegiatan yang rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah, melakukan pendekatan dengan peserta didik dan juga orang tua peserta didik. Sehingga, ketika peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan pengembangan profil pancasila maka diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikannya dengan baik di kehidupan sehari-harinya dan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tiap sila pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nue El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiaswati, D. (2021). *Naskah Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Astuti, T., Saputra, D., & Soleh, M. (2022). Social Learning Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 108–115.
- Atika, N., Wahyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62–70.
- Kemendikbud. (2020). *Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila*.
- Kemendikbud Ri. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (1 Ed.).
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Manalu, J., Sitohang, P., & Henrika, N. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86.
- Ningtyas, R. (2021). Konsepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Profil Pelajar Pancasila. *Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Nur'inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di Smk Negeri Tambakboyo. *Journal Of Education And Learning Sciences*, 1(1), 1–13.

- 7086 *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia – Andriani Safitri, Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Pamela, I., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23–30.
- Pratomo, I., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Jppd: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Prihantini, & Rustini, T. (2020). *Pengelolaan Pendidikan*. Pustaka Amma Alamia.
- Pujileksono, S. (2016). *Pujileksometode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum Ppkn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 Sampai Dengan Merdeka Belajar 2020. *Pkn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63–82.
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131.
- Sadewa, M. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 266–280.
- Samsul, A. (2021). Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial. *Doctoral Dissertation, Uin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Sholekah, F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
- Suhardi, S. (2022). Nalisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila. *Prosiding J-Las*, 1(1), 468–476.
- Suryadien, D., Dini, R., & Dewi, A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Pgmi Uniga*, 1(1).
- Syafi'i, F. (2022). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosinding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Wawan. (2022). *Arah Baru Pengembangan Sistem Pendidikan*. Institut Agama Ma'arif Nu.
- Wibiyanto, F., & Muhibbin, A. (2021). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.